

# Representasi Desakralisasi Tokoh Yesus dalam Film “*The Last Temptation of Christ*”

Yuni Sari Kristi, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*yunisarichristy@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana desakralisasi Tokoh Yesus direpresentasikan dalam film *The Last Temptation of Christ*. Film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama memperlihatkan bagaimana desakralisasi digambarkan dalam kehidupan tokoh Yesus. Suatu nilai yang tepat untuk disematkan pada agama adalah nilai sakral. Tokoh Yesus sebagai tokoh sentral dari agama Kristen, mempunyai nilai sakral. Nilai sakral pada diri tokoh Yesus mempunyai ciri-ciri yaitu sikap yang khas menurut pandangan Kristen. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang dipergunakan adalah semiotika televisi John Fiske dengan tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Berdasarkan kode-kode tersebut peneliti menemukan dalam film ini, dimana terdapat penyimpangan nilai dan norma tokoh Yesus dalam agama kristen, pro LGBT, dan penyimpangan penampilan.

**Kata Kunci:** Representasi, Tokoh Yesus, Desakralisasi, Semiotika, Film.

## Pendahuluan

*The Last Temptation of Christ* (1988) adalah film yang mengangkat cerita mengenai kehidupan Yesus sebagai Juruselamat yang selayaknya manusia, punya rasa takut, nafsu, dan keragu-raguan. Hal yang menarik dari film *The Last Temptation of Christ*, tidak hanya konsep cerita yang terlihat berbeda dari kisah dalam kitab suci umat Kristiani. Melainkan film ini menunjukkan bahwa film yang bercerita tentang kehidupan Yesus yang melakukan dosa pada zaman Yahudi. Bagian yang paling kontroversial dari kisah film ini adalah dimana Yesus menyaksikan apa yang terjadi apabila dirinya tidak mati disalib dan memilih untuk hidup normal seperti manusia dan menikahi Maria Magdalena, dan adegan tersebut adalah hal yang tabu untuk agama Kristen.

Desakralisasi berawal dari perubahan nilai yang coba ditunjukkan dari film-film bertema Kristen dengan menggunakan tokoh agama Kristen sebagai peran yang penting. Desakralisasi dalam kehidupan sosial mengacu pada penurunan makna dari nilai atau hal-hal yang dianggap sakral (Svensson, 2008).

Melalui latar belakang film “*The Last Temptation of Christ*” pada penelitian ini, peneliti memfokuskan representasi desakralisasi yang coba disampaikan dalam film tersebut. Terdapat satu penelitian terdahulu oleh mahasiswa Universitas

Padjadjaran Bandung yaitu Imelda Rahmawati (2009) yang merepresentasikan Kristen dalam film *The Last Temptation of Christ* dan *The Passion of Christ*. Penelitian tersebut bertujuan mengungkapkan bagaimana Martin Scorsese (sutradara *The Last Temptation of Christ*) dan Mel Gibson (sutradara *The Passion of Christ*) merepresentasikan Kristen yang dilatari oleh situasi sosial berbeda oleh kedua sutradara film tersebut

Dalam penelitian ini, metode semiotika merupakan metode untuk menganalisis konstruksi dalam media massa salah satunya film. Semiotika merupakan studi tentang tanda, sebuah tanda yang dapat dilihat kapan saja dan mengindikasikan makna yang lain (Griffin, 2006, p.26-27). Metode yang digunakan adalah semiotika John Fiske, karena metode ini memiliki tingkat analisis yang rinci dalam menganalisis sebuah film. Tingkatan pengkodean tersebut yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Berdasarkan tingkatan diatas peneliti dapat melihat tentang apa yang disampaikan dalam suatu film yang menunjukkan realitas sosial. Sehingga akan menjelaskan representasi desakralisasi tokoh Yesus.

Representasi adalah penggambaran suatu tanda oleh bahasa, sehingga akan menjelaskan bagaimana makna suatu objek. Representasi dalam penelitian ini akan menjelaskan penggambaran bahasa dari tokoh Yesus dengan menggunakan kode televisi dari John Fiske. Oleh karena itu, peneliti memakai kode-kode televisi dari John Fiske untuk meneliti lebih dalam serta dapat memunculkan realitas sosial dalam penggambaran desakralisasi tokoh Yesus dalam Film "*The Last Temptation of Christ*".

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah film "*The Last Temptation of Christ*" sedangkan objek dalam penelitian ini adalah desakralisasi tokoh Yesus yang digambarkan dalam film tersebut Berdasarkan uraian latar belakang diatas, pokok pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti adalah "Bagaimana representasi desakralisasi tokoh Yesus dalam Film *The Last Temptation of Christ*?"

## Tinjauan Pustaka

### Film Sebagai Media Massa

Film adalah sebuah bagian dari media massa yang digunakan untuk menyampaikan dengan berbagai fungsi, seperti fungsi hiburan, pendidikan, atau informasi (Effendy, 2005, p.29). Film tidak hanya berfungsi sebagai refleksi dari realitas yang hanya memindahkan realitas ke layar kaca tanpa mengubah realitas tersebut.



## Desakralisasi Karakter Yesus

Desakralisasi adalah proses sosial untuk melepaskan status religius dari isu dan konflik keagamaan (Svensson, 2013, p.161). Desakralisasi menurut Svensson adalah suatu upaya untuk menurunkan sifat religiositas dan mengedepankan rasionalitas dalam menghadapi suatu konflik. Agama sebagai sesuatu yang mudah untuk dianggap sakral, namun hal ini dapat membuat suatu konflik karena berbicara tentang kesakralan berbicara juga sesuatu yang sensitif. Sifat sakral berada dalam hampir setiap aspek kehidupan manusia mulai dari sastra hingga politik. Desakralisasi adalah suatu proses untuk melepaskan hal-hal yang dianggap suci atau sakral.

## Representasi

Representasi menurut John Fiske (2004, p.283) adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, melalui kata-kata, bunyi, citra atau kombinasinya. Representasi dapat dilihat dari sebuah teks yang di dalamnya berisi tentang semua bentuk bahasa, tidak hanya kata-kata yang terdapat pada lembaran kertas tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan lain-lain (Sobur, 2006, p.56). Dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses pemaknaan suatu tanda melalui bahasa.

## Semiotika

John Fiske mengatakan bahwa semiotika merupakan studi tentang tanda-tanda (Fiske, 2007, p.60). Menurut Fiske, terdapat tiga studi utama yang mempelajari semiotika (Fiske, 2007, p.60) :

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakan. Tanda adalah dikonstruksikan oleh manusia yang hanya bisa dipahami oleh manusia tersebut.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksplorasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Studi ini bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. Teori semiotika merupakan teori yang dapat berkembang sesuai dengan pergantian zaman.

## Kode Televisi John Fiske

Menurut John Fiske di dalam bukunya yang berjudul “*Television Culture*” bahwa realitas adalah produk pokok yang dibuat oleh manusia. Berdasarkan pandangannya tersebut ia mengatakan apa yang ditampilkan di layar kaca termasuk film menunjukkan suatu realitas sosial. Dalam buku ini, Fiske membagi tiga level pengkodean yang berlaku pada film diantaranya:

1. Level Realitas



Pada level ini tercakup beberapa kode yaitu tata rias, kostum, penampilan, lingkungan, perilaku, ucapan, gerakan, ekspresi, suara, dan sebagainya.

### 2. Level Representasi

Pada level ini kode-kode yang termasuk di dalamnya berupa kode teknik. Kode tersebut meliputi : sutradara (*director*), kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), editing, artistik (*setting*), musik (*music*), suara (*sound*), serta pemeran (*actrees*).

### 3. Level Ideologi

Level ini merupakan perpaduan antara level realitas dan level representasi yang terorganisir pada hubungan penerimaan dan hubungan sosial oleh kode ideologi yang meliputi konteks digunakan untuk menyebut gagasan yang meyakini adanya kaitan kausal antara ciri-ciri jasmaniah seseorang, kepribadian, intelektualitas, kebudayaan, atau gabungan dari semuanya.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang mengutamakan membaca, deskriptif cenderung membuat pembacanya lebih ingin mengetahui tentang pertanyaan mengapa (Treadwell, 2011, p.27). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami suatu gejala lewat penggambaran (Parwito, 2007). Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian representasi desakralisasi tokoh Yesus dalam film “*The Last Temptation of Christ*” adalah metode semiotika yang dikaitkan dengan kode-kode televisi John Fiske. Kode-kode televisi John Fiske yang dipakai dalam penelitian ini diantaranya level realitas melihat pesan dari komunikasi verbal dan nonverbal, level representasi dilihat dari kode-kode teknik yang dipakai, serta level ideologi.

### Subjek Penelitian

Penelitian ini memakai unit analisis teks yang melihat dari dialog, *setting*, karakter, dan sebagainya yang berhubungan dengan film “*The Last Temptation of Christ*”. Pada unit analisis teks ini, peneliti memfokuskan pada unsur paradigma dan sintagma. Paradigma merupakan kumpulan tanda yang dari kumpulan itu yang dipilih sedangkan Sintagma merupakan suatu unit pilihan dari sebuah paradigma yang kemudian dipadukan dengan unit lain (Fiske, 2004, p.82-83). Dapat diartikan apabila paradigma adalah kode berupa kosakata, maka sintagma adalah kumpulan kosakata berupa pemaknaan. Dalam penelitian ini akan memakai sumber data yang diambil dari setiap *shot* subjek penelitian dengan menggunakan video berformat MP4 dalam film “*The Last Temptation of Christ*”. Setelah itu peneliti akan mengamati setiap *shot* yang dianggap merepresentasikan “desakralisasi” dalam diri tokoh Yesus dengan menggunakan kode-kode televisi John Fiske. Kemudian peneliti akan menjelaskan dalam bentuk narasi. Pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah memakai sistem dokumentasi dengan tahapan sebagai berikut (Stokes, 2007, p.80):

1. Mendefinisikan objek analisis. Objek analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah representasi desakralisasi tokoh Yesus yang dipilih oleh peneliti yaitu



*scene-scene* yang mendukung desakralisasi tokoh Yesus berdasarkan ritual negatif dan positif serta sikap dilakukan tokoh Yesus.

2. Mengumpulkan teks. Peneliti mengumpulkan semua data yang dikaji dengan memakai sistem dokumentasi dan *capture* berupa teks gambar dari *scene-scene* "The Last Temptation of Christ" yang melakukan ritual positif dan dan negatif lalu dibandingkan dengan yang tidak mereka lakukan.

### *Analisis Data*

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan data-data yang diperoleh dan dianalisis sesuai dengan tahapan sebagai berikut (Stokes, 2007, p.80-82):

1. Menjelaskan teks tersebut. Peneliti menerangkan isi teks atau citra secara cermat. Kemudian peneliti mengidentifikasi semua unsur yang ada. Unsur yang ada adalah tokoh Yesus serta unsur yang mendukung desakralisasi tokoh Yesus.
2. Menafsirkan teks tersebut. Peneliti memulai mendiskusikan makna dan implikasi masing-masing tanda secara terpisah, kemudian secara kolektif berdasarkan *scene-scene* ritual yang dilakukan oleh tokoh Yesus.
3. Menjelaskan kode-kode kultural. Peneliti mencari jenis-jenis pengetahuan kultural yang dibutuhkan untuk memahami teks pengetahuan kultural tersebut dalam hal ini adalah figur tokoh Yesus. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kode-kode dari pengetahuan kultural yang dapat membantu peneliti menciptakan makna tertentu. Kode-kode yang dipakai dalam penelitian ini memakai kode televisi John Fiske.
4. Membuat kesimpulan. Analisis ini menegaskan atau menentang hipotesis berdasarkan perbandingan uji triangulasi teori yang didapati oleh peneliti tentang tokoh Yesus, nilai sakral dan desakralisasi.

## Temuan Data

### Tokoh Yesus Berpenampilan dengan Rambut Sebahu dan Pirang



Gambar 1. Tokoh Yesus Melihat Maria Magdalena melakukan Hubungan Intim dengan Penambilan Rambut Sebahu dan Pirang

Pada gambar (1) dapat dilihat ekspresi tokoh Yesus adalah raut wajah kaget. Ekspresi Tokoh Yesus tersebut sedang melihat Maria Magdalena melakukan hubungan intim dengan seorang laki-laki. Pada gambar ini juga memperlihatkan



tokoh Yesus berpenampilan berbeda ditandai dengan model rambut, kumis dan jenggot yang tidak lebat.

### Tokoh Yesus berciuman dengan Yohanes Pembaptis



Gambar 2. Tokoh Yesus dan Yohanes Pembaptis berciuman bibir

Pada gambar (2) dapat dilihat dari *gesture* Yohanes Pembaptis sedang memegang erat leher tokoh Yesus kemudian mencium bibirnya. Ciuman singkat bibir bertemu dengan bibir dikenal dengan istilah *tap kiss*. Hal ini lumrah dilakukan oleh pasangan perempuan dan laki-laki atau orang tua kepada anaknya..Dalam film ini menggambarkan tokoh Yesus dan Yohanes Pembaptis memiliki hubungan yang sangat dekat. Ciuman yang diberikan Yohanes Pembaptis kepada tokoh Yesus merupakan hal yang tidak pernah diceritakan dalam Alkitab ataupun dalam film-film yang menceritakan tentang tokoh Yesus. Lazimnya ciuman bibir bertemu bibir dilakukan oleh sebuah pasangan laki-laki dan perempuan, namun jika ciuman tersebut dilakukan oleh sesama jenis maka akan mengandung makna yang mengarah ke LGBT.

### Tokoh Yesus Disalibkan dalam Keadaan Telanjang



Gambar 3. Tokoh Yesus disalibkan di Bukit Golgota dalam Keadaan Telanjang

Dalam film ini menggambarkan tokoh Yesus terlihat berbeda dari penggambaran proses penyaliban dalam film lain yang mengangkat cerita tentang Tokoh Yesus. Misalnya, dalam film *The Passion of the Christ* (2004). Dalam *scene* ini, tokoh Yesus terlihat tidak mengenakan busana apapun alias telanjang, bahkan alat kelamin tokoh Yesus pun terlihat pada saat disalibkan di Bukit Golgota. Hal ini menjadi penggambaran yang sangat berbeda dari film-film yang sebelumnya karena tokoh Yesus tidak pernah dalam kondisi telanjang pada saat disalibkan.

## Tokoh Yesus Melakukan Hubungan Intim dengan Maria Magdalena



Gambar 4. Tokoh Yesus Melakukan Hubungan Intim dengan Maria Magdalena

Dalam film ini menggambarkan tokoh Yesus terlihat berbeda dengan penggambaran film-film terdahulu yang mengangkat cerita tentang tokoh Yesus. Begitu pula cerita dalam Alkitab yang menggambarkan tokoh Yesus tidak pernah melakukan hubungan intim dengan lawan jenisnya. Namun dalam *scene* ini, tokoh Yesus terlihat menurunkan sikap sakralnya karena cerita yang tidak pernah ada sebelumnya tetapi dalam *scene* ini digambarkan berbeda. Dalam injil Yohanes 20:1-2 dan Yohanes 20:16 berbunyi “(16) Kata Yesus kepadanya: “Maria!” berpaling dan berkata kepada-Nya dalam bahasa Ibrani: “Rabuni!”, artinya Guru.” (Alkitab, 2009). Dari ayat tersebut mengungkapkan bahwa Maria Magdalena adalah salah satu pengikut/murid tokoh Yesus yang sangat menghormati gurunya.

## Tokoh Yesus dan Martha Bersama Anak-anaknya



Gambar 5. Tokoh Yesus dan Martha sedang Berjalan dengan Anak-anaknya.

Dalam *scene* ini menggambarkan tokoh Yesus sebagai seorang suami dan kepala keluarga untuk Martha dan anak-anaknya. Penggambaran ini terlihat berbeda dengan penggambaran yang terdapat di Alkitab dalam injil Lukas 10:38-42, dimana dijelaskan bahwa Martha adalah salah satu murid dari tokoh Yesus yang sangat ia hormati melalui pelayanan yang ia berikan kepada tokoh Yesus.

## Analisis dan Interpretasi

### Penyimpangan Norma & Nilai Tokoh Yesus dalam agama Kristen (Deviation of Norms and Values)



Dalam film *The Last Temptation of Christ* terdapat beberapa *scene* yang menampilkan tokoh Yesus dengan sikap yang ditunjukkan seperti sikap-sikap yang menyimpang dari ciri khas tokoh Yesus nampak dalam sikap peran dan *setting*. Seperti saat tokoh Yesus dan Maria Magdalena melakukan hubungan intim, kemudian pada saat tokoh Yesus menikahi Maria dan Martha. Lalu pada *scene* tokoh Yesus memakan buah apel dari pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat, begitu pula pada saat tokoh Yesus menyangkali ibunya Maria. *Scene* ini menyimpang dari nilai/norma terhadap ciri khas tokoh Yesus yang digambarkan dalam Alkitab yang dimana tokoh Yesus tidak pernah melakukan hubungan intim dengan perempuan, kemudian ia tidak pernah menikahi Maria dan Martha, tokoh Yesus juga tidak memakan buah apel dari pohon pengetahuan yang baik dan jahat tetapi malah tokoh Yesus lah yang melarang Adam dan Hawa memakan buah tersebut, begitu pula tokoh Yesus tidak pernah menyangkali ibunya sendiri yaitu Maria. Sikap-sikap tokoh Yesus dalam Alkitab yang ditampilkan berbeda dalam film *The Last Temptation of Christ* mengarahkan interpretasi peneliti tentang perbedaan konsep sakral tokoh Yesus dalam Alkitab dengan tokoh Yesus dalam film ini. Ciri khas tokoh Yesus dalam Alkitab menjelaskan tentang kesakralan mereka dengan menunjukkan sikap-sikap yang tegas, terbuka dan dapat berkata-kata dengan benar (McDannell, 2008). Dalam Alkitab, tokoh Yesus dikenal sebagai sosok yang tidak pernah melakukan dosa. Hal tersebut terlihat tabu ketika mendapati beberapa *scene* dalam film *The Last Temptation of Christ* menggambarkan sikap tokoh Yesus yang menyimpang norma dan nilai yang diajarkan agama Kristen mengenai tokoh Yesus dalam Alkitab. Sikap yang tergambarkan dalam film ini seolah tidak meneguhkan kesakralan yang sudah tergambar dalam tokoh Yesus yang digambarkan dalam Alkitab.

### **Tokoh Yesus Pro LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender)**

Tokoh Yesus dan Yohanes Pembaptis dalam Alkitab Kristen diceritakan memiliki hubungan keluarga yaitu sepupu. Yohanes menjadi orang yang dipilih oleh tokoh Yesus untuk membaptis dirinya di sungai Yordan. Dalam film *The Last Temptation of Christ* digambarkan dari *scene* tokoh Yesus berciuman bibir dengan Yohanes Pembaptis setelah tokoh Yesus dibaptis. Hal ini dapat menghasilkan pemaknaan bahwa tokoh Yesus pro terhadap LGBT. Dapat dikatakan demikian, karena melalui *gesture* tokoh Yesus sama sekali tidak melakukan penolakan pada saat Yohanes Pembaptis ingin mencium bibirnya. Walaupun jeda pada saat mereka berciuman tidak lama, namun terlihat begitu sangat eratnya Yohanes memegang leher tokoh Yesus kemudian menciumnya. Secara tidak sengaja, film ini mengandung makna lain terhadap penggambaran tokoh Yesus.

### **Penyimpangan Penampilan Tokoh Yesus dalam agama Kristen (Deviation of Appearance)**

Dalam film *The Last Temptation of Christ* menggambarkan penampilan tokoh Yesus dengan model rambut panjang sebahu, kumis dan jenggot yang tipis. Sedangkan dalam beberapa film yang mengangkat cerita tentang tokoh Yesus selalu menampilkan gaya rambut panjang melewati bahu, kumis dan jenggot yang lebat. Secara tidak sengaja, film *The Last Temptation of Christ* melakukan



penyimpangan penampilan dari ajaran Kristen dikarenakan ciri khas dari penampilan tokoh Yesus dihilangkan.

## Simpulan

Setelah melakukan analisis dan interpretasi data, peneliti menemukan bahwa terdapat gambaran-gambaran tertentu tokoh Yesus di dalam film *The Last Temptation of Christ*. Pada film *The Last Temptation of Christ* didapati bahwa dilihat dari kategori sikap, film ini menggambarkan tokoh Yesus melakukan dosa dan memiliki iman yang mudah goyah. Tokoh Yesus saat ini menunjukkan proses penurunan nilai sakral. *The Last Temptation of Christ* mencoba untuk menampilkan kembali peran tokoh Yesus yang sentral dalam sebuah film. Dengan kata lain *The Last Temptation of Christ* mencoba menampilkan kesakralan dalam diri tokoh Yesus dengan menampilkan tokoh Yesus layaknya manusia biasa yang bisa berbuat dosa, bukan hanya sebagai Tuhan. Film ini menyampaikan gambaran bahwa tokoh Yesus melakukan penyimpangan/deviasi terhadap nilai dan norma agama Kristen karena tokoh Yesus melakukan hubungan intim, memakan buah apel dari pohon pengetahuan yang baik dan buruk, menyangkali ibunya Maria, menikahi Maria Magdalena, Maria dan Martha. Film ini juga menyampaikan tentang tokoh Yesus yang Pro LGBT karena tokoh Yesus saling berciuman dengan Yohanes Pembaptis. Terakhir tokoh Yesus dalam film ini melakukan penyimpangan penampilan dikarenakan ciri khas tokoh Yesus hilang karena penggambaran dalam film ini tokoh Yesus memiliki penampilan rambut panjang sebahu, memiliki kumis dan jenggot yang tipis. Begitu pula pada saat penyiksaan dan penyaliban tokoh Yesus tidak pernah mengenakan sehelai kain pada tubuhnya alias telanjang. Hal-hal tersebut terdapat dalam tokoh Yesus dan film *The Last Temptation of Christ* yang ditunjukkan melalui kode sosial John Fiske (realita, representasi dan ideologi). *The Last Temptation of Christ* mewakili penggambaran tokoh Yesus yang mendapat penurunan nilai sakral.

## Daftar Referensi

- Alkitab. (2009). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Effendy, Onong Uchana (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. (2007). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Griffin, E. A. (2006). *A first look at communication theory*. Boston: McGraw-Hill.
- McDannell, C. (2008). *Catholics in the movies*.
- Parwito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Stokes, J. (2003). *How to Do Media and Cultural Studies*. London: SAGE Publications.

Svensson, I. (2012). *Ending holy wars: Religion and conflict resolution in civil wars*.

Treadwell, T. Lavertune, N., Kumar V., Veeraraghavan, V. (2011). *The Effectiveness of Collaborative Story Building and Telling in Facilitating Group Cohesion in a College Classroom Setting*. *International Journal of Group Psychotherapy*, 61, 503-5014

